

**Kajian Literatur: Pengaruh Dukungan Emosional
Keluarga terhadap Kesejahteraan Anak Usia Dini**
Raisya Pasya Purwanto¹, Taopik Rahman², Risbon Sianturi³

Info Artikel	Abstract
<p>Keywords: Emotional Support; Faimly; Child Well-Being; Early Childhood; Social-Emotional Development;</p>	<p>This study aims to analyze the influence of family emotional support on the well-being of early childhood. Early childhood refrers to individuals aged 0-8 years, known as the golden period of development, during which cognitive, social, adn emotional aspects grow rapidly. This research uses a literature review method by collecting and analyzing relevant scientific sources. The findings indicate that family emotional support, such as affection, attention, effective communication, adn positive parenting. Plays a significant role in enchacing childrens’s well-being. Children raised in supportive and harmonious family enviromrnnts tend to have better emotional stability, higher emphaty, and well developed social skills. In contrast, a lack of emotional support may negatively affect chidren’s psychocological development, leading to anxiety and difficulties in social interaction. Therefore, family emotional support is a crucial factor in shaping the overal well being of early childhood.</p>
<p>Kata Kunci: Dukungan Emosional; Keluarga; Kesejahteraan Anak; Anak Usia Dini; Sosial Emosional;</p>	<p>Abstrak Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dampak dukungan emosional dari keluarga terhadap kesejahteraan anak usia dini. Anak usia dini yang berumur 0–8 tahun yang berada di fase penting perkembangan, di mana pertumbuhan aspek kognitif, sosial, dan emosional berlangsung dengan cepat. Pendekatan yang diterapkan dalam penelitian ini adalah studi literatur yang dilakukan dengan mengumpulkan serta menganalisis berbagai referensi ilmiah yang relevan. Temuan dari penelitian menunjukkan bahwa dukungan emosional yang diberikan oleh keluarga, termasuk cinta, perhatian, komunikasi yang baik, dan pola pengasuhan yang positif, memiliki peran yang signifikan dalam meningkatkan kesejahteraan anak. Anak-anak yang dibesarkan dalam suasana keluarga yang harmonis mempunyai kestabilan emosi yang lebih baik, tingkat empati yang tinggi, serta keterampilan sosial yang berkembang dengan baik. Sebaliknya, kurangnya dukungan emosional dapat memberi efek buruk terhadap pertumbuhan psikologis anak, seperti timbulnya kecemasan dan kesulitan dalam bersosialisasi. Oleh karena itu, dukungan emosional dari keluarga sangat penting dalam membentuk kesejahteraan anak usia dini secara keseluruhan. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dampak dukungan emosional dari keluarga terhadap kesejahteraan anak usia dini. Anak usia dini yang berumur 0–8 tahun yang</p>

¹ Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Pendidikan Indonesia, Tasikmalaya, Indonesia
Email: raisyapasya@upi.edu

² Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Pendidikan Indonesia, Tasikmalaya, Indonesia
Email: opik@upi.edu

³ Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Pendidikan Indonesia, Tasikmalaya, Indonesia
Email: risbonsianturi@upi.edu

berada di fase penting perkembangan, di mana pertumbuhan aspek kognitif, sosial, dan emosional berlangsung dengan cepat. Pendekatan yang diterapkan dalam penelitian ini adalah studi literatur yang dilakukan dengan mengumpulkan serta menganalisis berbagai referensi ilmiah yang relevan. Temuan dari penelitian menunjukkan bahwa dukungan emosional yang diberikan oleh keluarga, termasuk cinta, perhatian, komunikasi yang baik, dan pola pengasuhan yang positif, memiliki peran yang signifikan dalam meningkatkan kesejahteraan anak. Anak-anak yang dibesarkan dalam suasana keluarga yang harmonis mempunyai kestabilan emosi yang lebih baik, tingkat empati yang tinggi, serta keterampilan sosial yang berkembang dengan baik. Sebaliknya, kurangnya dukungan emosional dapat memberi efek buruk terhadap pertumbuhan psikologis anak, seperti timbulnya kecemasan dan kesulitan dalam bersosialisasi. Oleh karena itu, dukungan emosional dari keluarga sangat penting dalam membentuk kesejahteraan anak usia dini secara keseluruhan.

Artikel Histori:

Disubmit:
14 April 2026

Direvisi:
24 Juni 2026

Diterima:
28 Juni 2026

Dipublish:
02 Juli 2026

Cara Mensitasi Artikel: Purwanto, R. P., Rahman, T., & Sianturi, R. (2026). Kajian Literatur: Pengaruh Dukungan Emosional Keluarga terhadap Kesejahteraan Anak Usia Dini, *Jurnal Ar-Raihanah*, 6 (1), 712-719, <https://doi.org/10.53398/arraihanah.v6i1.1116>

Korespondensi Penulis: Raisya Pasya Purwanto, raisypasya@upi.edu

DOI : <https://doi.org/10.53398/arraihanah.v6i1.1116>

PENDAHULUAN

Anak usia dini merujuk kepada individu yang berusia antara 0 hingga 8 tahun yang juga dikenal sebagai periode emas. Karena pada tahap ini, anak-anak menunjukkan kepekaan yang tinggi dan sangat kritis terhadap berbagai hal. Selain itu, dalam rentang usia 3-6 tahun, banyak orang tua beranggapan bahwa ini adalah "masa krusial" bagi anak karena mereka sering menghadapi berbagai tantangan. Anak usia dini adalah individu yang sedang berusaha memahami dunia di sekitarnya dan berupaya menguasai berbagai keterampilan baru yang mereka temui. Menurut Iwaniec (2006), anak-anak pada tahap ini sedang menjalani proses eksperimen dengan kemampuan intelektual serta emosional mereka, sehingga diperlukan perhatian dan dukungan dari orang tua serta lingkungan untuk mengembangkan potensi mereka. Orang tua harus memberikan izin, dorongan, dan mendukung kemampuan anak usia dini dengan memberi petunjuk, bimbingan, pujian, serta bantuan, mengingat mereka tengah berada dalam fase pembelajaran. (Kresnawati, K., & Imelda, J. D. 2020)

Selain itu, dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa anak usia dini adalah anak yang baru lahir hingga berusia enam tahun (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, 2003). Berdasarkan Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 mengenai Standar Nasional PAUD, dikemukakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah usaha yang dilakukan orang tua dalam mendidik anak yang dimulai dari usia 0 hingga 6 tahun. Fokus utamanya adalah merancang pendidikan yang mendukung stimulasi pertumbuhan dan perkembangan anak agar siap memasuki tahapan pendidikan yang lebih tinggi.

Salah satu aspek perkembangan anak yang memerlukan dukungan dari orang tua serta lingkungan sekitar untuk mendorong kemajuan adalah perkembangan sosial emosional. Oleh karena itu, orang tua seharusnya memberikan kesempatan kepada anak untuk berinteraksi dengan teman sebaya, sehingga mereka bisa beradaptasi dengan keluarga dan lingkungan baru bersama dengan anak-anak seusianya atau orang dewasa. Selain itu, orang tua perlu senantiasa memberikan motivasi

kepada anak agar mereka tetap aktif dalam interaksi sosial. Dani, H. R., Muslihin, H. Y., & Rahman, T. (2023)

Perkembangan dan pertumbuhan anak sangat pesat sehingga mereka memerlukan perhatian, stimulasi, dan pengelolaan yang sesuai dengan tahap perkembangan mereka, baik dalam hal pengembangan nilai agama dan moral, aspek kognitif, bahasa, sosial-emosional, serta fisik motorik, seni, dan keterampilan. Febiola, S., & Hazizah, N. (2019). Seiring berjalannya waktu menjelang akhir masa anak usia dini, anak mulai lebih mahir dalam mengelola emosi, menutupi perasaan yang dianggap tidak sesuai dengan norma sosial, serta mengekspresikan emosi yang membuat orang lain merasa bahagia, sehingga hubungan sosial menjadi lebih akrab.

Menurut Santrock, dalam karya tulisnya yang berjudul *Perkembangan Anak*, beliau menyatakan bahwa pola perkembangan manusia timbul daripada interaksi beberapa proses –biologis, kognitif, serta sosial-emosi. Proses biologis, menurut Santrock, jelas menghasilkan transformasi pada tubuh individu. Gen yang diperoleh daripada orang tua, pertumbuhan otak, peningkatan tinggi dan berat badan, serta kemahiran motorik, mencerminkan pengaruh proses biologis dalam pertumbuhan.

Emosi adalah kondisi mental individu yang diekspresikan melalui gerakan atau perilaku. Emosi juga sering dipahami sebagai suasana hati atau perasaan seseorang yang bisa terlihat dari ekspresi wajah, ucapan, tulisan, serta tindakan yang dilakukan. Kecerdasan emosional adalah sebuah kemampuan yang perlu dimiliki oleh seseorang dan harus terus ditingkatkan karena individu yang memiliki kecerdasan emosional dapat mengelola dan mengontrol emosi yang ada dalam dirinya. Oleh karena itu, pengembangan kecerdasan emosional perlu dirangsang sejak usia dini.

Menurut Elizabeth B. Hurlock, kemampuan anak dalam menampilkan reaksi emosional sudah ada sejak mereka dilahirkan. Tanda awal dari perilaku emosional ini muncul dalam bentuk keterangsangan yang umum. Seiring bertambahnya usia anak, respons emosional mereka menjadi lebih terfokus, tidak sewenang-wenang, lebih mudah dibedakan, dan lebih halus karena mereka mulai belajar bagaimana orang lain merespons ekspresi emosi yang berlebihan.

Terdapat beberapa elemen penting dalam pertumbuhan sosial emosional, yaitu (1) empati yang mencakup pemahaman yang mendalam, rasa hormat, dan perhatian kepada orang lain, (2) aspek hubungan yang meliputi komunikasi timbal balik atau interaksi antar individu, kerja sama, dan (3) penyelesaian konflik yang berfokus pada cara mengatasi perbedaan, dan (4) aspek pengembangan perilaku positif seperti etika, kesantunan, dan tanggung jawab menurut Wolfinger dalam (Ananda et al., 2018).

Anak usia dini menunjukkan emosi mereka dengan cara yang bebas dan langsung, yang dapat mempengaruhi sifat dan adaptasi mereka dengan berbagai interaksi sosial. Goleman (2002:48) berpendapat bahwa individu yang memiliki kecakapan emosional dapat mengelola perasaannya serta mampu mengenali dan memahami emosi orang lain. Seseorang dengan kecerdasan emosional yang tinggi adalah individu yang dapat mengontrol dirinya sendiri, menjaga dan mendorong motivasi untuk berusaha lebih, tidak mudah putus asa, mampu mengatasi stres, dan menerima realitas yang ada. Hal ini sejalan dengan pernyataan Mayer & Salovey dalam penelitian (Ensari, 2017: 212), yang mengatakan bahwa individu dengan kecerdasan emosi yang tinggi memiliki hubungan sosial yang lebih baik, dapat menyelesaikan masalah emosional dengan lebih cepat dan mudah, serta unggul dalam kecerdasan verbal dan sosial, dan kurang terjebak dalam perilaku yang bermasalah. Dewi, A. R. T., Mayasarokh, M., & Gustiana, E. (2020).

Di sekolah, anak akan diajarkan untuk memahami tata tertib, berinteraksi dengan teman, mengikuti instruksi dari guru, serta berpartisipasi dalam berbagai aktivitas yang mendukung perkembangan motorik dan emosional mereka. Anak akan mendapatkan kesempatan untuk memperluas pandangan di luar lingkungan keluarga melalui kegiatan di sekolah yang bersifat objektif.

Ini dapat membantu anak untuk menyadari berbagai kewajiban dan tanggung jawab yang mereka miliki sebagai seorang pelajar.

Menjalankan kewajiban dan tanggung jawab sebagai pelajar bisa menjadi tantangan bagi anak karena perbedaan antara kebiasaan di rumah yang terbatas dan lingkungan sekolah yang lebih besar. Situasi di sekolah yang berbeda dari rumah akan memberikan pengalaman berharga bagi anak, sehingga mereka dapat belajar bersosialisasi, beradaptasi, dan mengatur emosi. Beragam keterampilan dapat dikuasai, dan berbagai aktivitas serta kebiasaan baru mulai dikembangkan, sehingga rasa kritis pun mulai muncul dalam diri anak. (Mintarsih, W. (2013).

Keluarga merupakan tempat yang sangat akrab bagi anak-anak, dan keluarga memiliki peranan serta fungsi yang signifikan dalam membantu perkembangan anak secara maksimal. Hurlock (1987, p. 202) menyatakan bahwa perilaku positif dari orangtua akan memberikan pengaruh yang baik dan menguntungkan terhadap perilaku anak. Sebaliknya, jika orangtua menunjukkan sikap yang kurang peduli terhadap anak, maka anak cenderung akan menjadi tidak bertanggung jawab dan menunjukkan perilaku yang kurang baik.

Peran lingkungan keluarga dalam perkembangan anak merupakan aspek penting untuk memperoleh cinta, perhatian, serta pembelajaran mengenai emosi. Ikatan yang penuh kasih, dukungan emosional, dan komunikasi yang efektif dalam keluarga berkontribusi pada pembentukan rasa aman dan kepercayaan diri bagi anak. Interaksi yang positif dengan orang tua dan anggota keluarga lainnya mendukung anak dalam memahami, mengurus, dan mengekspresikan emosi mereka secara sehat. Dwistia (2025)

Erik Erikson (1951) menjelaskan tentang "psychosocial development", di mana ia menyatakan bahwa keluarga memiliki peranan penting dalam membangun identitas anak sejak awal kehidupannya. Pengalaman keluarga dalam memberikan dukungan emosional membantu anak dalam menghadapi tantangan perkembangan di setiap fase umur mereka.

John Bowlby (1969) dalam karyanya "Attachment and Loss" adalah pendahulu dalam kajian keterikatan. Ia menekankan bahwa adanya hubungan emosional yang kuat dan aman antara anak dan orang tua, khususnya pada tahun-tahun awal kehidupan, sangat diperlukan untuk membangun pengaturan emosi yang baik. Anak-anak yang memiliki keterikatan yang aman cenderung lebih mampu mengatasi stres dan mengelola emosi mereka dibandingkan dengan anak-anak yang mengalami keterikatan yang tidak aman.

Berdasarkan Gottman (dalam Hapsari, 2016), orang tua yang peka serta menyadari pada perkembangan emosi mereka sendiri dan berusaha untuk menghubungkan diri dengan perasaan yang dialami anak, akan memberikan pengaruh tertentu bagi sang anak. Misalnya, jika orang tua mendengarkan dengan penuh perhatian dan keterbukaan serta niat untuk memahami emosi anak, mereka akan mampu mengungkapkan pesan yang mungkin tidak disadari oleh anak saat berinteraksi, bermain, atau menjalani aktivitas sehari-hari. Hal ini dikarenakan seringkali anak cenderung menyembunyikan apa yang mereka rasakan dan enggan untuk mengungkapkan perasaan mereka secara langsung kepada orang tua atau orang-orang di sekitar mereka.

Di Indonesia, hak dan kesejahteraan anak dilindungi oleh Undang-Undang Nomor 23 tahun 2003 yang telah diubah menjadi Undang-Undang 35 tahun 2014, yang memperjelas peran serta tanggung jawab pemerintah, masyarakat, keluarga, dan orangtua dalam melindungi anak (Putra dan Umboh 2024). UU Perlindungan Anak No.23 tahun 2003 pasal 1 menyatakan bahwa anak merupakan individu yang belum mencapai usia 18 tahun, juga termasuk mereka yang masih dalam tahap kehamilan. Dimensi kesejahteraan anak di Indonesia mencakup: kelangsungan hidup, perlindungan, perkembangan, partisipasi, dan identitas. Dengan demikian, kesejahteraan anak adalah suatu kondisi yang menunjukkan pemenuhan kebutuhan fisik dan emosional. UU No.4 tahun 1979 pasal 1

mendefinisikan kesejahteraan anak sebagai sistem kehidupan dan penghidupan yang menjamin perkembangan anak secara seimbang dalam aspek rohani, fisik, dan sosial (Dedek Murningsih, dkk., 2023).

Konvensi Hak Anak menginstruksikan pemerintah bersama masyarakat untuk melindungi dan memenuhi hak-hak anak terkait kesejahteraan serta mempersiapkan generasi penerus yang berkualitas (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2017). Indikator kesejahteraan anak meliputi: hak untuk mempertahankan jalannya hidup, hak memperoleh kesehatan terbaik dan perawatan yang optimal, hak untuk dilindungi dari diskriminasi, hak mendapatkan imunisasi lengkap, hak atas asuransi kesehatan yang baik, perlindungan dari eksploitasi, perlindungan dari kekerasan dan penelantaran, hak untuk mengungkapkan pendapat dalam setiap hal yang mempengaruhi dirinya, hak untuk memiliki nama dan identitas yang baik, hak untuk mendapatkan akta kelahiran, serta hak untuk memiliki status kewarganegaraan.

Pendekatan developmentalist menyoroti pentingnya keterampilan sosial dan potensi masa depan anak, dan memandang kesejahteraan sebagai suatu proses yang terus berkembang seiring waktu. (Fattore, Mason, dan Watson 2017). Pendekatan ini menyatakan bahwa kesejahteraan anak harus dilihat sebagai sesuatu yang dinamis, dengan kebutuhan dan kemampuan anak yang terus berubah. Anak harus dipahami sebagai individu yang terus berkembang, di mana evaluasi kesejahteraan perlu mempertimbangkan tahap perkembangan anak secara menyeluruh (Fattore, Mason, dan Watson 2009).

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kajian literatur yang merupakan metode pengumpulan dan analisis berbagai referensi yang relevan dengan subjek yang diangkat. Data yang diperoleh berasal dari sumber sekunder, termasuk temuan penelitian terdahulu, artikel dalam jurnal, buku, dan materi akademis lainnya yang berhubungan.

Proses pengumpulan data dilakukan secara terstruktur melalui beragam basis data jurnal, baik yang berskala lokal maupun global, seperti Google Scholar dan portal jurnal lain. Pencarian dilakukan dengan menggunakan kata kunci yang tepat untuk mengeksplorasi sumber yang relevan dengan penelitian. Selain itu, kriteria pemilihan sumber ditetapkan, seperti kesesuaian dengan tema, tahun penerbitan yang masih mutakhir, serta reputasi penerbit dan penyusun.

Setelah pengumpulan data selesai, langkah selanjutnya ialah melakukan pemilihan dengan membaca sumber secara menyeluruh, mencatat poin-poin penting, dan mengategorikan informasi berdasarkan tema atau variabel yang diteliti. Pada fase ini, pemahaman terhadap berbagai perspektif dan temuan dari riset sebelumnya juga dilakukan. Data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Penulis melakukan perbandingan, kajian, serta sintesis terhadap hasil-hasil penelitian masa lalu untuk mengidentifikasi pola, keterkaitan, maupun perbedaan yang ada. Melalui proses ini, penulis dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam dan komprehensif tentang topik yang diteliti.

Pada tahap terakhir, mengorganisasikan hasil penelitian literatur dengan cara yang sistematis dan teratur, sehingga dapat menyajikan pemahaman yang terang tentang fenomena yang dikaji. Hasil dari analisis ini selanjutnya dijadikan landasan untuk menarik kesimpulan yang relevan dengan pertanyaan penelitian dan sasaran yang telah ditentukan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Temuan kajian literatur menyatakan bahwa anak yang tumbuh dalam lingkup keluarga yang suportif, harmonis, dan hangat umumnya mempunyai stabilitas emosional yang jauh lebih stabil. Kondisi tersebut memungkinkan anak untuk lebih cakap dalam mengolah emosi, menampilkan rasa

empati, dan berinteraksi secara sehat dengan orang-orang di sekitarnya. Kedekatan emosional yang disajikan oleh keluarga membangun rasa tenang bagi anak, yang nantinya bisa menekan kadar stres serta membantu anak dalam menyatakan perasaannya dengan tepat. Dwistia, H., Sindika, S., Iqtianti, H., & Ningsih, D. (2025)

Selain itu, komunikasi yang transparan dan lancar antara orang tua dan anak amat krusial dalam membantu anak mengatasi segala emosi negatif, seperti kemarahan dan kekecewaan. Melalui komunikasi yang tepat, anak akan belajar menyampaikan perasaan mereka dengan metode yang sehat dan produktif. Pola pengasuhan otoritatif, yang memadukan kedisiplinan dengan apresiasi, pun berpengaruh dalam pertumbuhan kontrol diri serta tanggung jawab emosional anak. Sebaliknya, pola asuh yang terlalu kaku atau terlalu bebas bisa memicu kecemasan dan masalah dalam menangani konflik. Lebih lanjut, kebiasaan keluarga pun berperan dalam menanamkan nilai-nilai empati dan toleransi yang sangat penting bagi perkembangan karakter anak.

Bantuan sosial dan emosional dari keluarga, baik melalui perhatian maupun keterlibatan nyata, dapat meningkatkan rasa percaya diri dan harga diri anak. Namun, suasana keluarga yang tidak kondusif, seperti adanya konflik yang terus terjadi, bisa berakibat fatal pada perkembangan emosional anak, bahkan menambah risiko kecemasan dan depresi. Maka dari itu, lingkungan keluarga yang ideal sangat esensial dalam menjaga kesejahteraan emosional anak.

Perkembangan emosi anak sangat dipengaruhi oleh peranan orang tua. Orang tua adalah pendidik pertama bagi anak-anak. Di fase pertumbuhan emas, anak-anak biasanya sangat dekat dengan orang tua mereka, terutama ibu. Sahara, A., Hidayat, R., & Mentari, E. G. (2023) Peranan orang tua sangat krusial dalam perkembangan emosional. Ini kerana anak-anak yang masih muda sangat percaya dan sepenuhnya bergantung kepada orang tua mereka. Sikap orang tua memiliki peran penting dalam mengembangkan potensi anak. Orang tua yang suportif cenderung menghargai pendapat anak, memberi ruang untuk berpikir dan mengambil keputusan, serta mendorong rasa ingin tahu. Selain itu, dukungan emosional dari pujian, keterlibatan dalam aktivitas anak, dan hubungan yang hangat juga membantu meningkatkan kepercayaan diri dan kemandirian anak. Sebaliknya, kurangnya dukungan dapat menghambat perkembangan potensi anak.

Kecerdasan emosional pada anak usia dini sangat berhubungan dengan pembentukan rasa percaya diri yang positif. Anak-anak yang memiliki kecerdasan emosional biasanya mengembangkan rasa yakin kepada diri sendiri dan pola pikir yang optimis saat menghadapi berbagai situasi. Mereka meyakini bahwa mereka mampu menyelesaikan tugas yang dihadapi, sehingga mereka tidak mudah menyerah. Selain itu, kecerdasan emosional juga tampak dari tingginya rasa ingin tahu anak-anak. Anak-anak menunjukkan ketertarikan kepada hal-hal baru dan berusaha untuk memahami konsep yang belum dikenali, yang terlihat melalui perilaku aktif seperti bertanya, mengamati, dan menunjukkan rasa ingin tahu.

Selanjutnya, aspek niat atau motivasi juga menjadi elemen penting dalam kecerdasan emosional. Anak-anak yang memiliki dorongan yang kuat untuk mencapai keberhasilan akan berupaya menyelesaikan tugas dengan serius dan memiliki ketahanan saat menghadapi tantangan. Ini dihubungkan dengan kemampuan pengendalian diri, yaitu kemampuan anak untuk mengelola emosi dan beradaptasi dengan situasi sekitar. Anak-anak yang dapat mengendalikan diri cenderung lebih tenang, tidak mudah marah, dan mampu beradaptasi dengan perubahan. Selain itu, kecerdasan emosional juga terlihat dalam kemampuan untuk menjalin hubungan dengan orang lain, di mana anak mulai memahami perasaan orang lain dan dapat membangun hubungan sosial yang positif.

Kemampuan berkomunikasi juga memiliki peran penting dalam memperkuat kecerdasan emosional. Anak-anak yang dapat mengekspresikan perasaan, ide, dan keinginannya dengan baik akan lebih mudah untuk berinteraksi dengan lingkungan sosial mereka. Hal ini kemudian berkembang

menjadi kemampuan untuk bekerja sama, di mana anak-anak dapat berkolaborasi dengan teman-teman mereka dan mencari keseimbangan antara kepentingan pribadi dan kepentingan kelompok. Dengan demikian, semua aspek kecerdasan emosional saling terhubung dan membentuk kesiapan anak untuk belajar dan bersosialisasi.

Aspek kecerdasan emosional seperti kepercayaan diri, rasa ingin tahu, dorongan, pengendalian diri, kemampuan berinteraksi, komunikasi, dan kolaborasi merupakan landasan penting dalam membangun kesejahteraan pada anak usia dini. Anak-anak yang memiliki tingkat kecerdasan emosional yang baik biasanya merasa lebih bahagia, aman, dan mampu beradaptasi dengan lingkungan. Ini menegaskan bahwa perkembangan aspek emosional sangat berkaitan erat dengan kesejahteraan menyeluruh anak.

Dalam hal ini, dukungan emosional dari orang tua memiliki peran krusial sebagai faktor yang memperkuat pertumbuhan kecerdasan emosional tersebut. Menurut John Bowlby, ikatan yang hangat dan responsif antara orang tua dan anak menciptakan rasa aman. Rasa aman ini menjadi landasan bagi anak untuk berani menjelajahi lingkungan, mendukung rasa ingin tahunya, memiliki kepercayaan diri, dan mampu menjalin hubungan sosial yang sehat. Di samping itu, Daniel Goleman mengungkapkan bahwa kecerdasan emosional sangat berpengaruh dalam menciptakan keberhasilan serta kebahagiaan individu. Dalam konteks anak usia dini, kemampuan untuk mengenali dan mengatur emosi akan membantu anak merasa lebih nyaman, percaya diri, dan mampu menjalin hubungan sosial yang positif, yang semuanya merupakan indikator adanya kesejahteraan.

Dengan demikian, kita dapat mengerti bahwa kecerdasan emosional dan kesejahteraan pada anak usia dini memiliki hubungan yang sangat erat satu sama lain. Dukungan emosional dari orang tua bukan hanya memperkuat perkembangan aspek kecerdasan emosional, tetapi juga berfungsi sebagai dasar penting dalam menciptakan kesejahteraan anak secara keseluruhan.

KESIMPULAN

Anak-anak pada usia dini berada dalam tahap yang sangat krusial, karena ini merupakan pondasi bagi pembentukan berbagai aspek kehidupan mereka, terutama terkait dengan sosial dan emosional. Penelitian menunjukkan bahwa dukungan emosional yang diberikan oleh keluarga, terutama orang tua, memainkan peran penting dalam pembentukan kecerdasan emosional dan kesejahteraan anak. Suasana keluarga yang penuh kasih, harmonis, dan adanya komunikasi yang terbuka dapat membantu anak dalam mengelola emosi, mengembangkan rasa empati, meningkatkan kepercayaan diri, serta membangun hubungan sosial yang positif. Sebaliknya, kurangnya dukungan emosional atau pola asuh yang tidak sesuai dapat memberikan dampak buruk pada perkembangan emosional anak. Kecerdasan emosional yang sehat terbukti menjadi dasar yang signifikan untuk kesejahteraan anak, karena berkaitan erat dengan kemampuan untuk beradaptasi, mengendalikan diri, serta menghadapi berbagai tantangan dalam hidup. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa dukungan emosional dari keluarga adalah faktor kunci dalam mengoptimalkan perkembangan kecerdasan emosional yang pada gilirannya berpengaruh positif terhadap pencapaian kesejahteraan anak usia dini secara keseluruhan.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Asmawati, L., Jumiarti, M., Salam, L. R., Ilmiasari, S., Nur, L. Z., & Aini, R. N. (2020). Tingkat kesejahteraan keluarga dengan kesejahteraan anak usia dini sesuai UU Kesejahteraan Anak No. 4 Tahun 1979. In *Seminar Nasional Pendidikan* (p. 132).
- Dani, H. R., Muslihin, H. Y., & Rahman, T. (2023). Literature review: Pola asuh orang tua terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 3(3), 438–452.
- Dewi, A. R. T. (2018). Pengaruh keterlibatan orang tua terhadap perilaku sosial emosional anak. *Jurnal Golden Age*, 2(2), 67–75.

- Dewi, A. R. T., Mayasarokh, M., & Gustiana, E. (2020). Perilaku sosial emosional anak usia dini. *Jurnal Golden Age*, 4(1), 181–193.
- Dwistia, H., Sindika, S., Iqtianti, H., & Ningsih, D. (2025). Peran lingkungan keluarga dalam perkembangan emosional anak. *Jurnal Parenting dan Anak*, 2(2), 1–10.
- Febiola, S., & Hazizah, N. (2019). Peran keluarga dalam menangani emosi negatif dan pembentukan karakter anak usia dini. *Jurnal Komunikasi*, 1(2), 22–33.
- Hasiana, I. (2020). Peran keluarga dalam pengendalian perilaku emosional pada anak usia 5–6 tahun. *Child Education Journal*, 2(1), 24–31.
- Kresnawati, K., & Imelda, J. D. (2020). Perlindungan sosial bagi anak usia dini pada keluarga yang rentan sosial ekonomi. *Sosio Informa*, 6(3), 220–233.
- Maulia, D., Rakhmawati, E., Suharno, A., & Suhendri, S. (2018). Makna kesejahteraan pada guru pendidikan anak usia dini. *Jurnal Psikologi Integratif*, 6(2), 177–190.
- Mil, S. (2025). Kesejahteraan anak (*child well-being*): Kontribusi keluarga, lingkungan, dan pendidikan anak usia dini. *Indonesian Journal of Islamic Early Childhood Education*, 10(1), 39–49.
- Mintarsih, W. (2013). Peran terapi keluarga eksperiensial dalam konseling anak untuk mengelola emosi. *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, 8(2), 291–306.
- Mulyani, N. (2014). Upaya meningkatkan perkembangan sosial emosional anak usia dini. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr*, 3(1), 133–142.
- Sahara, A., Hidayat, R., & Mentari, E. G. (2023). Peran orang tua dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak usia dini. *Jurnal An-Nur: Kajian Ilmu-Ilmu Pendidikan dan Keislaman*, 9(1), 1–12.
- Santrock, J. W. (2007). *Perkembangan anak* (11th ed.). Erlangga.
- Wulan, R. (2011). *Mengasah kecerdasan pada anak*. Pustaka Pelajar.